

Rancangan Praksis Pendidikan Kristen Berbasis Keluarga Beriman dari Generasi ke Generasi

Designing a Praxis of Christian Education Based on Family of Believers from Generation to Generation

Tan Giok Lie

Sekolah Tinggi Teologi Bandung
Korespondensi: tangioklie@gmail.com

Abstrak: Fakta di hampir setiap cabang ilmu, termasuk teologi praktika di bidang pendidikan Kristen, menunjukkan adanya kesenjangan antara teori dengan praktik, seolah-olah praktik itu tidak dapat dilakukan menurut teorinya, padahal teori berfungsi sebagai fondasi untuk membangun praktik. Maka dari itu, teori dan praktik harus terpadu dalam satu kesatuan yang disebut praksis. Praksis yang dilakukan akan efektif, sebab jelas tujuannya, esensinya, lingkupnya, dan strateginya. Ini merupakan hal krusial yang perlu dilakukan oleh para pendidik Kristen. Namun, merancang sebuah praksis bukanlah perkara mudah. Dalam merespons hal ini, penulis menyajikan sebuah rancangan praksis pendidikan Kristen yang dibangun di atas kajian teologis dan historis dari teologi perjanjian (*theology of covenant*) tentang pendidikan Kristen berbasis keluarga beriman dan dilengkapi dengan rekomendasi praktis demi mengestafetkan perjanjian Tuhan dari generasi ke generasi. Diharapkan rancangan praksis ini akan mendorong setiap praktisi pendidikan Kristen untuk membangun praksis secara pribadi.

Kata-kata kunci: Teori dan Praktik, Praksis, Pendidikan Kristen, Teologi Perjanjian, Basis Keluarga Beriman, Kepala Keluarga, Generasi ke Generasi, Diberkati untuk Memberkati

Abstract: Facts in almost every branch of science, including practical theology in the field of Christian education, show that there is a gap between theory and practice as if the practice cannot be carried out according to its theory, even though theory serves as a foundation for building practice. Therefore, theory and practice must be integrated into a single unit called praxis. The praxis done will be effective, because it is clear in terms of its purpose, essence, scope, and strategy. This is a crucial thing that needs to be done by Christian educators. However, designing a praxis is not an easy matter. In response to this, the author presents a praxis draft of Christian education, that is built on theological and historical studies of the theology of covenant in the light of Christian education of faith-based families and is equipped with practical recommendations for the preservation of God's covenant from generation to generation. It is hoped that this praxis design will encourage every practitioner of Christian education to build personal praxis.

Keywords: Theory and Practice, Praxis, Christian Education, Covenant Theology, Basis of the Family of Believers, Head of the Family, Generation to Generation, Blessed to Bless

PENDAHULUAN

Jika kita perhatikan dinamika praktik pelayanan, teori dan praktik cukup sering dibenturkan. Orang merasa bahwa praktik di lapangan akan kesulitan bila mengikuti teori. Cukup sering barangkali kita mendengar orang berkomentar, “Ah, itu sih teori.” Komentar ini seakan menunjukkan kesenjangan yang sangat lebar antara keduanya. Secara faktual, kesenjangan antara teori dengan praktik bukanlah hal baru sejak dulu dan berlangsung hingga kini. Wilfred Carr mengatakan bahwa upaya untuk menjembatani antara teori dan praktik sudah terus dilakukan, namun tampaknya tidak membawa perubahan berarti.¹ Tampaknya dengan berjalannya waktu, malah tambah melebar, bahkan dipertanyakan apakah mungkin diatasi? Ada yang mengatakan bahwa isu ini telah menjadi isu terpenting di seluruh dunia dan dihadapi hampir di semua bidang ilmu, di antaranya: ekologi, medis, keperawatan, teknik industri, psikologi, pendidikan tinggi, manajemen, keuangan, lingkungan, politik, dan lain-lain, bahkan termasuk teologi.²

Fakta ini mungkin mencengangkan, tetapi hendaknya ini menyadarkan kita akan pentingnya suatu premis umum bahwa praktik

¹Wilfred Carr, “The Gap between Theory and Practice,” *Journal of Further and Higher Education* 4, no. 1 (1980), <https://doi.org/10.1080/0309877800040107>.

²Ada beberapa sumber yang menyatakan adanya kesenjangan antara teori dengan praktik: (1) Bonnie Miller-Mclemore, “The Theory–Practice Distinction and the Complexity of Practical Knowledge,” *HTS Theological Studies/Theological Studies* 72, no. 4 (2016), <https://doi.org/10.4102/hts.v72i4.3381>; (2) Ida Katrine Riksaasen Hatlevik, “The Theory-Practice Relationship: Reflective Skills and Theoretical Knowledge as Key Factors in Bridging the Gap between Theory and Practice in Initial Nursing Education,” *Journal of Advanced Nursing* 68, no. 4 (2011): 868-877, <https://doi.org/10.1111/j.1365-2648.2011.05789.x>; (3) “JITE v39n4-From the Editor-The Gap Between Theory and Practice,” *Virginia Tech*, diakses 15 November 2019, <https://scholar.lib.vt.edu/ejournals/JITE/v39n4/editor.html>; (4) Anne Watkins, “Closing the Theory-Practice Gap: Is It Possible?,” *Ausmed*, 3 Juni 2018, diakses 15 November 2019, <https://www.ausmed.com/cpd/articles/close-theory-practice-gap>; (5) Alias Mahmudi, “The Gap between Theory and Practice: A Qualitative Study on Medical Assistant Program in Malaysia,” *European Journal of Education Studies* 4, no. 11 (Agustus 2018), <https://doi.org/10.5281/zenodo.1326911>.

tanpa teori adalah buta, teori tanpa praktik adalah kosong. Teori adalah prinsip-prinsip umum yang berfungsi sebagai arahan atau panduan tentang bagaimana suatu praktik dijalankan. Jika tidak ada teori di balik praktik, otomatis praktiknya akan menjadi praktik yang buta—tidak jelas apa yang sedang dilakukan, tidak jelas ke mana arah tujuannya, dan tidak jelas bagaimana mencapai tujuannya, dan banyak lagi kesulitan lainnya. Praktik yang buta adalah sesuatu yang berbahaya dan berpotensi menyesatkan. Kita ingat bahwa Tuhan Yesus, Guru Agung, pernah mengecam orang Farisi dan ahli Taurat sebagai pemimpin buta (Mat. 23:1-24) yang sedang memimpin orang buta, keduanya akan masuk lubang yang sama (Mat. 15:14).

Karen B. Tye dalam bukunya *Basics of Christian Education* mengutip perkataan mentornya Charles Melkert yang mengatakan, “Jika kita tidak jelas tentang sesuatu hal atau tentang apa yang sedang kita tuju dalam suatu proses, maka yang dapat kita harapkan hanya mencapai suatu tempat secara kebetulan saja. Saya ingin menyampaikan bahwa jemaat Tuhan dan Tuhan kita tentunya berharap lebih dari sesuatu yang dicapai sekadar kebetulan.”³ Pandangan ini sejalan dengan keyakinan Tye sendiri bahwa “pelayanan pendidikan gerejawi tidak seyogianya dilaksanakan secara kebetulan atau sekadar terjadi (*by accident or happenstance*).”⁴ Pelayanan pendidikan gerejawi jelas harus dibangun di atas konsep yang jelas sebab ini adalah pelayanan serius yang mengatasnamakan pendidikan Kristen. Jika dilakukan, haruslah efektif dan jelas dahulu konsepnya tentang apa yang akan dilakukan, mengapa melakukannya, dan bagaimana melakukannya. Konsep atau teori harus selalu mendahului praktik sebab konsep berfungsi sebagai “*a basic building block*,” yaitu fondasi dibangunnya praktik.⁵

³Karen B. Tye, *Basics of Christian Education* (Saint Louis: Chalice, 2000), 9.

⁴Ibid.

⁵Ibid., 8.

Dengan demikian, kita menyadari bahwa teori dan konsep bukan dua hal yang dipertentangkan melainkan dua hal yang perlu dipadukan. Perpaduan antara teori dan praktik disebut dengan istilah “praksis.” Ini merupakan hal yang krusial yang perlu dilakukan oleh para pendidik Kristen. Thomas Groome, salah seorang tokoh utama di bidang pendidikan Kristen, menegaskan bahwa setiap aktivitas dalam pendidikan Kristen dinilai sebagai sebuah peristiwa edukasional yang berbasis praksis, di mana istilah praksis menurut kajian literatur kontemporer biasanya mengacu pada aktivitas-aktivitas manusia yang bertujuan, yang merupakan kesatuan dialektik antara teori dan praktik, refleksi kritis dan keterlibatan historis.⁶

Berdasarkan pemahaman kontemporer ini, Groome mengemukakan suatu proposal yang mendefinisikan ulang arti “praksis” sebagai tindakan manusia yang kreatif dan produktif dari totalitas keberadaan manusia di suatu tempat dan waktu. Terkait hal ini, pendidik Kristen secara langsung terlibat dalam aktivitas-aktivitas pedagogis yang disoroti dari tiga perspektif: aktif, reflektif dan kreatif. Dari perspektif aktif, pendidik Kristen terlibat aktif dalam kegiatan fisik, mental dan volisional dengan kesadaran penuh bahwa apa yang terjadi di masa kini adalah konsekuensi masa lalu untuk meraih kesempatan di masa depan. Dari perspektif reflektif, pendidik berefleksi atas kehidupan personal dan historis yang dialami masyarakat sekitar untuk secara ber hikmat menggali sumber-sumber yang bermanfaat dalam mengatasi konsekuensi-konsekuensi sosiokultural dalam menjalani kehidupan beriman di lingkungan komunitas kristiani. Dari perspektif kreatif, pendidik Kristen menjalani hidup produktif dan berimajinasi secara kreatif untuk memperbaharui praksis yang sedang berlangsung dengan hasrat kuat dan tanggung jawab etis dalam upaya mengetahui apa yang harus dilakukan dan apa yang harus dibuat.⁷

⁶Thomas Groome, *Sharing Faith: A Comprehensive Approach to Religious Education & Pastoral Ministry* (New York: Harper San Francisco, 1991), 136.

⁷Ibid., 136-138.

MERANCANG PRAKSIS PENDIDIKAN KRISTEN BERBASIS KELUARGA

Dengan memahami pendidikan Kristen sebagai sebuah praksis, maka setiap praktisi pendidikan Kristen hendaknya termotivasi secara aktif, reflektif dan kreatif dalam mengkaji praktiknya apakah sudah dibangun di atas konsep atau teori yang jelas. Hal ini akan teralisasi apabila para pendidik Kristen ini dalam kesehariannya terbiasa mengembangkan pola berpikir terpadu. MacCullough memuat hasil survei dari pendapat umum mengenai orang Kristen Injili apakah mencerminkan pandangan hidup yang koheren antara pemahaman dengan praktik hidupnya. Temuannya menunjukkan bahwa banyak orang Kristen menjalani hidup keseharian yang terpisah. Praktik hidup dualistik tidak konsisten dengan pandangan hidup Kristian.⁸ Oleh karena itu, dia menulis buku berjudul *By Design: Developing a Philosophy of Education Informed by a Christian Worldview* dengan tujuan utama menolong para pendidik Kristen atau calon pendidik untuk mengembangkan filosofi pendidikan selaras perspektif kristiani agar mampu menyusun konsep sebagai penuntun praktik pendidikan yang konsisten dengan pandangan kristianinya.⁹ Melalui bukunya, dia sebenarnya sedang membantu para perancang pendidikan Kristen untuk membangun sebuah praksis.

Kesadaran akan pentingnya merancang praksis merupakan langkah awal, tetapi tindakan untuk merealisasikannya merupakan sebuah tantangan. Kevin Lawson, seorang pakar pendidikan Kristen, mengamati bahwa praktik pelayanan pendidikan di Amerika masa kini, terutama yang berbasis gerejawi, dirancang secara reaktif berdasarkan cara pandang yang sempit sehingga hasilnya tidak efektif. Lawson melihat hal tersebut disebabkan oleh kurangnya upaya para perancang ini dalam melakukan kajian historis. Sebab itu, dia sangat mendorong para perancang model

⁸Martha E. MacCullough, *By Design: Developing a Philosophy of Education Informed by a Christian Worldview* (Langhorne: Cairn University, 2013), 212.

⁹Ibid., v.

pelayanan pendidikan untuk lebih melakukan kajian yang saksama dalam memberikan solusi terhadap praktik-praktik pendidikan yang kurang efektif ini.¹⁰

Dengan memperhatikan hal tersebut, kita sebagai para praktisi pendidikan Kristen di Indonesia menjadi terdorong untuk secara serius melakukan kajian-kajian yang saksama dalam merancang pendidikan Kristen sebagai praksis yang efektif. Hal ini pernah dinyatakan oleh Pazmino kepada para pendidik Kristen, khususnya yang orientasi teologianya Injili, agar berupaya menggali prinsip-prinsip alkitabiah dalam menetapkan teori dan praktiknya.¹¹ Namun demikian, kita mengetahui bahwa jumlah pakar dan perancang pendidikan itu sedikit, sedangkan para praktisi—yang kebanyakan berkecimpung di konteks pendidikan formal di sekolah dan di perguruan tinggi Kristen—umumnya terjebak dalam kesibukan. Contohnya disebutkan Khoe Yao Tung mengenai para pendidik Kristen di sekolah berikut ini:

Sangat disayangkan, banyak pendidik Kristen yang terjebak dalam tugas keseharian administratif dan mengajar. Mereka tidak lagi belajar memahami Alkitab berkaitan dengan konteks pendidikan ataupun subjek pembelajaran terkait dengan panggilan iman Kristen. Mereka jarang membaca buku-buku pendidikan Kristen sehingga ketika terdapat praksis dan ide baru dalam proses pembelajaran mereka tidak memiliki filter lain.¹²

Mereka ini tidak mempunyai kesempatan untuk berefleksi diri, apalagi membangun praksis. Sejujurnya, hal ini tak jauh berbeda dengan para praktisi pendidikan Kristen di dalam konteks gereja yang juga terjebak

¹⁰Kevin E. Lawson, kata pengantar pada *Evangelical Christian Education: Mid-Twentieth-Century Foundational Texts*, oleh Fernando Arzola Jr. (Eugene: Wipf & Stock, 2014), vii.

¹¹Robert W. Pazmino, *Foundational in Christian Education: An Introduction in Evangelical Perspective*, ed. ke-3 (Grand Rapids: Baker Academic, 2008), 9.

¹²Khoe Yao Tung, *Menuju Sekolah Kristen Impian: Isu-isu Filsafat, Kurikulum, Strategi dalam Pelayanan Sekolah Kristen* (Yogyakarta: Andi, 2015), 23.

dalam banyaknya kegiatan rohani yang berorientasi pada program. Akibatnya, pendidikan Kristen di konteks pendidikan formal dan nonformal berjalan rutin tanpa dikaji ulang, apalagi pendidikan keluarga di konteks informal menjadi sangat terabaikan, padahal praksis pendidikan Kristen secara utuh harus diawali dari pendidikan keluarga.

Menyadari semua tantangan ini, penulis ingin membagikan sebuah rancangan praksis pendidikan Kristen berbasis keluarga sebagai konteks utama yang dibangun di atas dasar teologi perjanjian (*theology of covenant*) untuk menetapkan fondasi konseptualnya. Teologi perjanjian adalah salah satu keyakinan mendasar dari para penganut Protestan yang masih setia pada warisan keyakinan Reformasi, *sola Scriptura*, di mana Alkitab diyakini sebagai pemegang otoritas tertinggi. Teologi perjanjian sangat menekankan pentingnya perjanjian-perjanjian ilahi sebagai pemersatu bagi seluruh Alkitab (Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru). Artinya, Tuhan menyatakan diri-Nya kepada manusia dengan menjalin dua ikatan perjanjian yang utama, yakni: perjanjian kerja (*covenant of works*) di dalam Adam sebelum kejatuhan dalam dosa dan perjanjian anugerah (*covenant of grace*) di dalam Kristus sesudahnya sebagai sejarah keselamatan.¹³

Dari perspektif sejarah keselamatan, teologi perjanjian sangat menekankan hubungan timbal balik antara Tuhan dengan umat-Nya baik secara individual maupun secara korporat. Maka dari itu, dalam kerangka teologi perjanjian Pratt mengatakan bahwa “baik PL maupun PB mengajarkan kepada kita bahwa keluarga-keluarga orang percaya berstatus komunitas-komunitas perjanjian (*covenant communities*) di mana di dalamnya kemurahan Allah diteruskan dari satu generasi ke generasi selanjutnya.”¹⁴ Terkait komunitas perjanjian inilah Horton mengatakan,

¹³Richard Pratt Jr., “Reformed Theology is Covenant Theology,” *Ligonier Ministries*, 1 Juni 2010, diakses 15 November 2019, <https://www.ligonier.org/learn/articles/reformed-theology-covenant-theology>.

¹⁴Ibid.

*Finally, we could mention the cleavage one often feels today between nurture of the Christian body and its mission to the world. Alongside an emphasis on the covenant community and therefore the intergenerational shape of disciple-making through the public gathering there is the call to extend the family through personal as well as corporate witness.*¹⁵

Selaras hal itu, Joel R. Beeke menulis buku berjudul *Parenting by God's Promises: How to Raise Children in the Covenant of Grace*, untuk menolong orang tua Kristen menemukan alasan kuat dalam membangun keluarganya sebagai komunitas perjanjian dengan pola pendidikan keluarga berbasis perjanjian (*covenantal parenting*).¹⁶ Orang tua yang setia pada perjanjian dengan Tuhan akan berkomitmen memenuhi kewajiban dan tanggung jawabnya dan terus berharap pada penggenapan akan janji-janji-Nya. Oleh sebab itu, setiap orang tua Kristen patut memahami perbedaan antara perjanjian (*covenant*) dengan janji (*promise*). Menurut *Baker Encyclopedia of the Bible*, “perjanjian” (“*covenant*”) adalah suatu kesepakatan timbal balik antara dua pihak yang melibatkan kewajiban yang dibangun dalam hubungan antara Allah dengan Israel umat-Nya, dan kemudian dengan gereja sebagai jemaat-Nya. Sedangkan “janji” (“*promise*”) adalah suatu deklarasi yang dinyatakan seseorang kepada pihak lain bahwa sesuatu akan dilakukan atau tidak sesuai dengan apa yang sepatutnya.¹⁷ Definisi ini selaras dengan yang dituliskan oleh Ligon Duncan tentang natur dari konsep alkitabiah tentang perjanjian bahwa perjanjian itu pada dasarnya mengandung persyaratan-persyaratan atau kewajiban-kewajiban. Secara spesifik terkait perjanjian anugerah dikatakan Duncan bahwa, “*Hence, the covenant of grace is both unilateral and bilateral; conditional and unconditional;*

¹⁵Michael Horton, *Introducing Covenant Theology* (Grand Rapids: Baker, 2006), 21.

¹⁶Joel R. Beeke, *Parenting by God's Promises: How to Raise Children in the Covenant of Grace* (Sanford: Reformation Trust, 2011).

¹⁷Walter A. Elwell, ed., “Covenant,” dalam *Baker Encyclopedia of the Bible* (Grand Rapids: Baker, 1988), 1:530 dan “Promise,” dalam *Baker Encyclopedia of the Bible* (Grand Rapids: Baker, 1988), 2:1766.

wholly dependent upon God's grace and power, and entailing our participation and response.”¹⁸

Dengan dasar ini, maka ditariklah aplikasi praktis bagi orang tua, terutama ayah sebagai pendidik primer, agar mampu mempraktikkan pendidikan iman anak dalam rangka mengestafetkan perjanjian kekal Tuhan dari generasi ke generasi. Model praksis ini telah dibukukan dalam judul *Generasi ke Generasi*.¹⁹ Di dalam artikel ini disajikan ringkasannya. Diharapkan ini akan menginspirasi setiap pendidik Kristen yang sedang menggumuli praktik kesehariannya untuk menemukan keterpaduan antara praktik dan teori/konsep yang mendasarinya. Adapun rancangan praksis ini terdiri dari dua bagian. Bagian pertama berisi tentang dasar-dasar perjanjian sebagai dasar konseptualnya, sedangkan bagian kedua berisi tentang aplikasi perjanjian yang berfungsi sebagai aplikasi praktisnya.

Dasar-dasar Perjanjian dari Praksis Pendidikan Kristen Berbasis Keluarga

Dasar-dasar perjanjian dari praksis pendidikan Kristen berbasis keluarga ini diuraikan di bagian pertama yang terdiri dari empat dasar perjanjian. Keempat dasar ini merupakan hasil refleksi teologis-historis terhadap teologi perjanjian, yakni: (1) Hubungan perjanjian dari generasi ke generasi; (2) Silsilah keluarga paternalistik; (3) Generasi yang diberkati; (4) Sejarah melawan lupa perjanjian. Berikut adalah uraian ringkasnya.

Dasar Pertama: Hubungan Perjanjian dari Generasi ke Generasi

Sejak semula Allah ingin dikenal dan disembah sebagai Pencipta. Pengenalan akan siapa Pencipta dan siapa ciptaan akan membuat manusia mengenal keberadaan dirinya secara benar serta ketergantungannya kepada Penciptanya dalam hubungan yang intim. Untuk menjaga kelanggengan hubungan, Tuhan

¹⁸Ligon Duncan, “Berkhof on the nature of biblical concept of covenant,” *Ligon Duncan*, July 14, 2019, diakses 30 November 2019, <https://ligonduncan.com/berkhof-on-the-nature-of-the-biblical-concept-of-covenant>.

¹⁹Tan Giok Lie, *Generasi ke Generasi*, cetakan ke-3 (Bandung: Visi Anugerah Indonesia, 2017).

berinisiatif mengikat perjanjian dengan manusia sebagai ungkapan kasih tak bersyarat kepada pihak yang dijanjikan. Karena dimulai atas inisiatif Allah, maka ikatan perjanjian disebut unilateral. Namun, mengingat kerentanan manusia yang telah jatuh dalam dosa, Tuhan mengembangkan ikatan perjanjian-Nya yang semula unilateral menjadi bilateral. Artinya, Tuhan menuntut tanggung jawab dari pihak yang dijanjikan untuk turut serta menjaga kelanggengan hubungan dan kasih yang mutualistik.

Hubungan perjanjian dimulai dari keluarga sebagai unit terkecil dari komunitas umat perjanjian. Santosa mengatakan bahwa firman Tuhan tidak pernah berubah dalam menyatakan prinsip, hakikat dan fondasi tentang keluarga, di mana Allah membentuk keluarga (ayah-ibu-anak-cucu) dari generasi ke generasi sebagai suatu institusi berdasarkan perjanjian Tuhan (*God's covenant*). Dia menjabarkan definisi O. Palmer Robertson tentang perjanjian (*covenant*) sebagai *a bond-in-blood sovereignly administered* sebagai berikut:

A bond merupakan suatu ikatan, di mana ada dua bagian yang terikat, *in blood* merupakan bentuk keseriusan ikatan tersebut. Di dunia kuno, di dalam perjanjian harus mengorbankan hewan dan memotong hewan tersebut menjadi dua dan berjalan di tengah-tengah korban itu (Ibr. 9:22). *Sovereignly administered* harus dimengerti bahwa segala sesuatunya ditentukan oleh yang berdaulat, yakni Allah sebagai inisiatif dari perjanjian tersebut. Dengan demikian, perjanjian Tuhan (*God's covenant*) menjadi dasar dari suatu relasi keluarga dari satu generasi ke generasi berikutnya.²⁰

Jadi, setiap keluarga Kristen terserap dalam lingkup umat perjanjian, sehingga dapat disebut sebagai keluarga perjanjian (*covenantal family*), di mana pasangan suami istri dituntut berkomitmen untuk setia terhadap ikatan perjanjian yang diikrarkan dalam janji pernikahan kudus dalam ikatan relasional yang vertikal dengan Tuhan dan horizontal dengan

pasangannya dan dengan sesama. Dengan berporos pada perjanjian, keindahan hubungan pernikahan dan berkeluarga ditopang dalam hubungan penyembahan yang eksklusif kepada Allah yang esa. Tuhan tidak akan menoleransi kehadiran ilah lain supaya ikatan perjanjian dari generasi ke generasi tidak terputus dan penggenapan janji-Nya tak terhalang (Ul. 4:25-26; 7:4).

Dalam kerangka inilah ada peringatan dan perintah penting kepada setiap kepala keluarga yang disampaikan Musa selaku pemimpin umat Israel, yakni: (1) Belajar takut Tuhan sepanjang hidup (Ul. 4:10b; 6:24) dengan berwaspada dan berhati-hati agar jangan melupakan segala karya-Nya yang dialami dalam kehidupannya; (2) Aktif mengajar keturunannya untuk diteruskan turun-temurun (Ul. 4:9-10); (3) Tidak melakukan kawin campur dengan wanita yang tak kenal Tuhan yang berpotensi menyerongkan orientasi hidupnya kepada allah lain (Ul. 7:4); (4) Mengenyahkan semua bentuk berhala dari keluarga (Ul. 7:5); (5) Jangan serakah dengan menginginkan barang-barang yang berpotensi menjadi berhala bagi keluarga (Ul. 7:25); (6) Menjaga hati agar tidak sombong dan melupakan Tuhan yang memimpin dan memelihara kehidupan dan keluarganya.²¹

Jelaslah bahwa setiap kepala keluarga Kristen masa kini pun, sekalipun terhitung sebagai generasi kesekian, terikat dalam perjanjian dengan Tuhan untuk selalu menjaga komitmen dalam menyembah-Nya sebagai Allah yang esa yang akan senantiasa melimpahkan berkat-Nya kepada setiap pria dan keluarganya. Setiap keluarga Kristen yang diberkati akan memperlihatkan kepada dunia ini bahwa sikap menyembah seperti itulah yang dirindukan Tuhan dari segenap ciptaan-Nya. Jadi, "definisi keluarga Kristen adalah keluarga yang dibangun di atas ikatan perjanjian antara mempelai laki-laki dan mempelai perempuan sebagai ikatan perjanjian antara keduanya dengan Tuhan sebagai Tuhan yang disembah oleh seluruh keluarganya."²² Inilah inti dari ikatan perjanjian yang sepatutnya

²⁰Budiyanto Santosa, kata pengantar pada *Generasi ke Generasi*, oleh Tan Giok Lie (Bandung: Visi Anugerah Indonesia, 2017), 17.

²¹Tan, *Generasi ke Generasi*, 46-47.

²²Ibid., 48.

menjadi alasan utama dibangunnya keluarga Kristen sebagai keluarga perjanjian (*covenantal family*).

Memahami inti dari ikatan perjanjian ini, kita dibuat mengerti tentang pentingnya fungsi pendidikan Kristen berbasis keluarga. Anthony dan Benson menegaskan:

Pendidikan Kristen berutang kepada orang-orang kudus yang dikisahkan dalam Perjanjian Lama. Mereka telah mewariskan kepada kita suatu contoh tentang bagaimana menjalani kehidupan dalam suatu hubungan ikatan perjanjian dengan sang Pencipta. Di dalam PL juga Tuhan telah memberikan panduan dan tujuan dari hubungan perjanjian yang perlu ditanamkan orang tua [ayah dan ibu] kepada anak-anaknya demi menjalin hubungan perjanjian yang langgeng. Kerinduan Tuhan adalah bahwa anak-anak dibesarkan di bawah asuhan orang tua yang demikian, akan menjadi orang dewasa yang memiliki iman yang teguh dan meneruskan imannya kepada generasi-generasi berikutnya.²³

Dasar Kedua: Silsilah Keluarga Paternalistis

Perjanjian Tuhan akan tergenapi dari generasi ke generasi yang setia dan taat firman-Nya. Ulangan 7:9 berbunyi: “Sebab itu haruslah kauketahui, bahwa TUHAN, Allahmu, Dialah Allah, Allah yang setia, yang memegang perjanjian dan kasih setia-Nya terhadap orang yang kasih kepada-Nya dan berpegang pada perintah-Nya, sampai kepada beribu-ribu keturunan [*covenant of love to a thousand generations*].” Istilah “beribu-ribu” atau “*a thousand* (seribu)” tidak boleh diartikan secara harfiah. “Angka ini menunjukkan sifat kekekalan dari perjanjian Tuhan.”²⁴ Perjanjian ini mengandung janji-janji yang dibuat dengan sumpah oleh Allah yang tidak pernah berubah. Perjanjian kekal Allah merupakan alat atau perekat rantai antargenerasi.

Rantai perjanjian antargenerasi dicatat sebagai silsilah, namun setiap orang beriman harus memperhatikan hanya silsilah terpenting yang dicatat dalam Alkitab, yaitu dalam Matius 1:1-16 dan Lukas 3:23-38, sebab catatan ini memuat alasan fundamental tentang silsilah Tuhan Yesus Kristus bagi umat Israel dan seluruh umat manusia. Park mengungkapkan empat alasan:²⁵

- (1) Silsilah Yesus Kristus ini adalah suatu pernyataan tentang asal mula dari keseluruhan Alkitab.
- (2) Silsilah Yesus Kristus sesungguhnya merupakan poros dari sejarah dunia dan kekuatan sentripetal.
- (3) Yesus Kristus adalah puncak dari sejarah seperti yang telah dijanjikan di dalam Alkitab.
- (4) Silsilah Yesus Kristus adalah silsilah dari perjanjian Allah dan anugerah-Nya.

Dengan memperhatikan silsilah, kita dapat melihat struktur bangsa Israel yang dibangun berdasarkan struktur keluarga “patriarkal” yang paternalistis dari bapa-bapa leluhurnya, yakni Abraham, Ishak dan Yakub. Kata “patriarkal” merupakan dua kata yang berasal dari Bahasa Latin, “*pater*” yang berarti ayah dan “*archo*” yang berarti memerintah. Jadi, struktur keluarga patriarkal “mengacu kepada leluhur yang memerintah sebagai bapa-bapa pendiri dari keluarga, kaum, suku dan bangsa Israel ini.”²⁶ Sekarang kita menyadari alasannya mengapa semua kisah tentang bangsa ini, keberhasilan/kebangkitannya dan kegagalan/kejatuhannya, didominasi oleh kisah-kisah seputar nenek moyang (*forefathers*), ayah (*fathers*) dan anak laki-laki (*sons*) (Mzm. 78; Neh. 9:32-34; Dan. 9:6). Dengan kata lain, kita melihat pentingnya posisi kepala suku, kepala kaum, dan khususnya kepala keluarga. Mereka perlu didukung dan dihormati, agar

²³Michael J. Anthony dan Warren S. Benson, *Exploring the History and Philosophy of Christian Education* (Grand Rapids: Kregel, 2003), 17.

²⁴Tan, *Generasi ke Generasi*, 70.

²⁵Abraham Park, *Seri 3 Sejarah Penebusan: Silsilah Yesus Kristus (I), Abraham-Daud, Pelita Perjanjian yang Tak Terpadamkan*, terj. Pdt. Youn Doo Hee (Jakarta: Grasindo/ Damai Sejahtera Utama, 2010), 54-59.

²⁶Cheryl L. Fawcett, “Patriarchal Family,” dalam *Evangelical Dictionary of Christian Education*, ed. Michael J. Anthony (Grand Rapids: Baker Academic, 2001), 527.

berhasil memainkan peran strategis dalam misi Tuhan menjaga hubungan perjanjian.

Ini merupakan suatu narasi paternalistis. Anthony dan Benson menyebut hal ini sebuah rancangan teokratis yang dirancang Tuhan sebagai alat untuk penginjilan dunia. Hal ini dinyatakan berdasarkan janji-Nya bahwa melalui Abraham semua keluarga di muka bumi akan diberkati [*and in you all of the families of the earth will be blessed*].²⁷ Dengan kata lain, rancangan teokratis ini dimaksudkan Tuhan untuk menjadikan setiap keluarga beriman dalam Kristus sebagai alat bagi penginjilan seluruh dunia. Hal ini dinyatakan dengan jelas dalam Kisah Para Rasul 3:25, “Kamulah yang mewarisi nubuat-nubuat itu dan mendapat bagian dalam perjanjian yang telah diadakan Allah dengan nenek moyang kita ketika Ia berfirman kepada Abraham: Oleh keturunanmu semua bangsa di muka bumi [*all the families of the earth*]²⁸ akan diberkati.”

Setiap keluarga yang berhasil menjaga hubungan perjanjian dengan Allah akan membuat keluarga-keluarga yang belum mengenal-Nya tertarik untuk menjalin hubungan yang sama. Abraham disebut sebagai bapak segala orang beriman karena dialah “kepala keluarga dari generasi pertama yang menjadi fondasi bagi keturunan-keturunan selanjutnya dari generasi mana pun. Roma 4:16 berbunyi, “Karena itulah kebenaran berdasarkan iman merupakan kasih karunia, sehingga janji itu berlaku bagi semua keturunan Abraham, bukan hanya bagi mereka yang hidup dari hukum Taurat, tetapi juga bagi mereka yang hidup dari iman Abraham. Sebab Abraham adalah bapa kita semua.” Sejalan dengan itu, juga dikatakan dalam Roma 9:1-8 bahwa ahli waris perjanjian kekal Tuhan bukan hanya bagi keturunan bangsa Israel (yang diturunkan menurut kelahiran secara natural) melainkan juga bagi orang benar (yang diturunkan menurut kebenaran di dalam iman kepada Tuhan Yesus Kristus).

Dasar Ketiga: Generasi yang Diberkati

Tujuan dari ikatan perjanjian kekal Tuhan sebenarnya adalah memberkati setiap generasi yang percaya kepada-Nya. Jadi, tidaklah salah bila orang Kristen meyakini dirinya pasti diberkati. Namun, orang Kristen adalah juga pengikut Kristus yang dipanggil Tuhan bukan hanya untuk menerima berkat-Nya, melainkan juga untuk menyangkal diri, memikul salib dan mengikot Dia. Di dalam dinamika kehidupan kristiani, dua panggilan ini bisa menjadi bias oleh karena dipengaruhi pandangan teologis yang dipegangnya.

Ada dua pandangan teologis yang saling tarik-menarik. Pandangan pertama adalah teologi pemuridan yang menyatakan bahwa orang Kristen dipanggil bukan hanya untuk menerima berkat Tuhan, melainkan untuk membayar harga mahal sebagai ungkapan terima kasih kepada Tuhan Yesus atas pengorbanan-Nya yang besar di kayu salib. Acuan utamanya yaitu pandangan Dietrich Bonhoeffer yang tertuang dalam buku *The Cost of Discipleship* bahwa orang Kristen dipanggil untuk berani bayar harga mahal seorang murid Kristus sampai menyerahkan nyawanya. Pandangan ini lebih dipertegas oleh pandangan David Platt dalam bukunya *Ikutlah Aku: Panggilan untuk Mati, Panggilan untuk Hidup*.²⁹ Pandangan kedua mengusung teologi kemakmuran. Pandangan ini menyatakan bahwa orang Kristen dikehendaki Tuhan untuk hidup sehat secara fisik, kaya secara material, dan bahagia secara personal.³⁰ Kalau orang Kristen kaya, sehat dan sukses, berarti dia diberkati. Sebaliknya, kalau miskin, sakit dan gagal, berarti imannya lemah sehingga tidak diberkati.

Ketika kedua pandangan ini dibandingkan, yang pertama terkesan ekstrem dan radikal, sedangkan yang kedua semakin populer di antara generasi yang memburu berkat, yaitu mereka yang mengikuti jejak langkah Yakub bapak leluhur bangsa Israel. Nama Yakub

²⁷Anthony dan Benson, *Exploring the History*, 20.

²⁸Jay P. Green, Sr., ed. *Pocket Interlinear New Testament: Numerically Coded to Strong's Exhaustive Concordance* (Grand Rapids: Baker, 1988), 329.

²⁹David Platt, *Follow Me (Ikutlah Aku): Panggilan untuk Mati, Panggilan untuk Hidup*, terj. Paksi Ekanto Putro (Surabaya: Literatur Perkantas Jawa Timur, 2014).

³⁰“Prosperity Teaching,” *Apologetics Index*, diakses 15 November 2019, <http://www.apologeticsindex.org/139-prosperity-teaching>.

diubah oleh Tuhan menjadi Israel (*Isra* berarti bergumul/bergulat, sedangkan *el* berarti Allah) karena dia berani bergulat dengan malaikat utusan Allah sejak malam hari hingga fajar menyingsing. Dia tidak melepaskan sebelum malaikat itu memberkatinya (Kej. 32:26). Berkat sangat berharga di matanya. Akibatnya, dia memburunya sekalipun dengan cara menipu (Kej. 27:1-29; Hos. 12:3b-5a).

Kedua pandangan ini sebenarnya perlu dipahami secara benar dan proporsional di bawah terang firman Tuhan dan bimbingan Roh Kudus. Berkat Tuhan memang telah dijanjikan-Nya, namun orang percaya perlu menyadari adanya dua macam berkat. Di dalam Roma 15:27 tercatat bahwa “keputusan itu memang telah mereka ambil. Tetapi itu adalah kewajiban mereka. Sebab, bangsa-bangsa lain telah beroleh bagian dalam harta rohani [*spiritual blessings*] orang Yahudi, maka wajiblah juga bangsa-bangsa lain itu melayani orang Yahudi dengan harta duniawi [*material blessings*] mereka.”³¹ Di sini terlihat adanya berkat materi dan berkat rohani. Keduanya dapat diterima baik oleh bangsa Yahudi dan bangsa-bangsa lain (kafir) yang beriman di dalam Yesus Kristus. Dalam konteks Roma 15, orang Yahudi disebutkan Paulus sebagai orang yang membutuhkan bantuan berkat jasmani karena mereka sedang berada di dalam kondisi terjajah.

Walau ada dua macam berkat, yang terpenting adalah berkat rohani sebagai berkat sejati di dalam Kristus. Tanpa Kristus, berkat jasmani menjadi tak berarti apa-apa karena semuanya akan ditinggalkan. Inilah tujuan akhir dari janji Tuhan yang rindu memberkati semua bangsa di muka bumi di dalam diri Anak-Nya, Tuhan Yesus Kristus. Itu sebabnya, Rasul Petrus menegaskan kembali bahwa orang Kristen dipanggil untuk memberkati dan untuk memperoleh berkat (1Ptr. 3:8-9).

Dasar Keempat: Sejarah Melawan Lupa Perjanjian

“Jasmerah,” singkatan dari “Jangan sekali-kali melupakan sejarah,” adalah seruan Bung Karno dalam pidato terakhirnya sebagai presiden RI pertama. “Barangsiapa yang memahami tentang betapa berharganya sejarah,

akan mampu melihat bahwa sejarah itu sarat dengan makna yang digali dari setiap peristiwa historis yang mengandung ‘nilai-nilai perjuangan, kegagalan dan keberhasilan, kesalahan dan keunggulan, serta semangat tak terpatahkan untuk memperjuangkan suatu kebenaran yang dilakukan oleh para pelaku sejarah. . . .’”³² Anthony dan Benson dalam buku *Exploring the History and Philosophy of Christian Education* mengutip perkataan seorang filsuf Spanyol yang terkenal, George Santayana, “Orang yang tidak dapat mengingat masa lampau, pasti akan mengulangi kesalahan.”³³ Kemudian mereka menyatakan, “Kalau saja perkataan Santayana benar, kita harus dengan serius memperhatikan mereka yang telah hidup mendahului kita. Ada pelajaran-pelajaran yang harus kita pelajari dan peringatan-peringatan yang harus kita perhatikan. Sejarah penuh dengan banyak contoh dari orang-orang yang tidak menghiraukan hal-hal berharga dari masa lampau dan akhirnya tidak memperlengkapi diri untuk hadapi masa depannya dan berakibat tidak siap mengatasi tantangannya.”³⁴

Di dalam ikatan perjanjian kekal antara Tuhan dengan umat-Nya, janganlah sekali-kali kita melupakan sejarahnya. Pemazmur mencatat sejarah tentang generasi pendurhaka dan pemberontak yang tidak berpegang pada perjanjian Allah. Mereka melupakan pekerjaan-pekerjaan-Nya dan perbuatan-perbuatan-Nya yang ajaib (Mzm. 78:8-11). Perjanjian itu dituliskan dan diajarkan oleh Musa, dan terus diingatkan kepada umatnya, “Hati-hatilah, supaya jangan kamu melupakan perjanjian TUHAN, Allahmu, yang telah diikat-Nya dengan kamu” (Ul. 4:23). Sekalipun sudah diperingatkan terus, kedegilan hati umat Israel akhirnya menuai badai. Demi perjanjian-Nya, Tuhan mengizinkan mereka “*learn the hard way*” dalam masa pembuangan selama 70 tahun. Ini merupakan konsekuensi dari respons terhadap perjanjian, ketaatan akan mendatangkan berkat dan ketidaktaatan akan mendatangkan kutuk (Ul. 28).

³²Ibid., 106. Kutipan di dalam kutipan diambil dari “Sejarah, Guru Kehidupan,” *Kompas*, 9 Juli 2010.

³³Anthony dan Benson, *Exploring the History*, 11.

³⁴Ibid.

³¹Tan, *Generasi ke Generasi*, 93.

Bagi setiap generasi yang ingin diberkati-Nya, janganlah sekali-kali melupakan perjanjian-Nya. Sejarah ditulis sebagai pembelajaran berharga bagi orang percaya untuk tidak mengulangi kesalahan/kegagalan, tetapi sebaliknya menggaungkan keseriusan dalam memegang teguh perjanjian. Gerakan “*Promise Keepers*” (Pemegang Perjanjian) yang diprakarsai oleh Bill McCartney di Amerika merupakan suatu gerakan bagi para pria Kristen untuk kembali menjadi pemegang perjanjian Tuhan supaya keluarganya diberkati untuk memberkati. Para istri berperan sebagai pendukung utama suami agar menjadi pemegang setia. Organisasi *Promise Keepers* (PK) terus berkembang selama 25 tahun lebih dan telah dipakai Tuhan untuk kebangkitan pria Kristen. Reformasi bangsa memang harus dimulai dari reformasi kepala keluarga.³⁵

APLIKASI PERJANJIAN BAGI ORANG TUA SEBAGAI PENDIDIK PRIMER

Di bagian kedua diuraikan tentang aplikasi perjanjian sebagai rekomendasi praktis terhadap pendidikan keluarga agar berhasil mengestafetkan perjanjian dari orang tua sebagai generasi pewaris kepada keturunannya sebagai generasi penerus. Ada tiga langkah aplikasi yang disebutkan, yaitu: (1) Menunaikan mandat pendidikan sebagai kunci estafet perjanjian; (2) Mereformasi pendidikan Kristen terhadap generasi pewaris perjanjian; (3) Mereformasi pendidikan Kristen terhadap generasi penerus perjanjian.

Menunaikan Mandat Pendidikan sebagai Kunci Estafet Perjanjian

Kepala keluarga yang rindu keluarganya diberkati harus sukses mengestafetkan perjanjian Tuhan kepada generasi berikutnya. Keberhasilannya terletak pada sejauh mana dia menunaikan mandat pendidikan (*Shema*) yang ditetapkan Tuhan, yaitu yang tertuang dalam Ulangan 6:4-9. Pazmino menjabarkan bahwa fokus utama *shema* adalah orang tua yang berperan sebagai pendidik primer.

Konteksnya ialah rumah atau keluarga dan proses pembelajarannya terjadi ketika setiap anggota keluarga belajar mengaitkan iman dengan semua aspek kehidupan.³⁶ Mandat pendidikan ini sesungguhnya telah diberikan Tuhan sejak awal Dia mengikat perjanjian dengan Abraham. Disebutkan dalam Kejadian 18:19, “Sebab Aku telah memilih dia [Abraham], supaya diperintahkannya kepada anak-anaknya dan kepada keturunannya supaya tetap hidup menurut jalan yang ditunjukkan TUHAN, dengan melakukan kebenaran dan keadilan, dan supaya TUHAN memenuhi kepada Abraham apa yang dijanjikan-Nya kepadanya.” Sejak awal pun para bapak leluhur (Abraham bersama Ishak dan Yakub) telah diperintahkan Tuhan untuk mendidik anak-anaknya tentang bagaimana menjalani kehidupan yang saleh.³⁷ Ini adalah ayat kunci dari pendidikan kristiani di mana Tuhan memberikan otoritas kepada kepala keluarga untuk menjalankan mandat pendidikan terhadap anak-anaknya dan seisi rumah tangganya yang bertujuan agar seluruh anggota keluarga menjalankan gaya hidup seturut kehendak-Nya. Gaya hidup seperti ini menjadi prasyarat yang Tuhan tetapkan sebelum memenuhi janji-Nya untuk memberkati keluarga.

Jelaslah bahwa *Shema* adalah rancangan Tuhan berbasis keluarga sebab ini adalah kunci keberhasilan dalam menjaga hubungan perjanjian. Mengapa demikian? Dalam konteks keluarga, peran orang tua sebagai pendidik akan efektif. Seturut teorinya, metode pembelajaran anak paling efektif adalah bersosialisasi dengan orang-orang terdekat yang signifikan (orang tua dan seisi rumah). Melalui sosialisasi, keteladanan orang tua melalui gaya hidup beriman dapat diobservasi anak-anak secara jelas. Oleh karena itu, *shema* yang tercatat dalam Ulangan 6:4-9 perlu diuraikan menurut komponen mengajar yang mengandung prinsip-prinsip pendidikan kristiani supaya dapat diterapkan oleh orang tua Kristen masa kini (lihat Tabel 1).

³⁵Tan, *Generasi ke Generasi*, 124.

³⁶Pazmino, *Foundational in Christian Education*, 22.

³⁷Anthony dan Benson, *Exploring the History*, 21.

Tabel 1 Komponen Mengajar yang Mengandung Prinsip-prinsip Pendidikan Kristiani. Sumber: Tan Giok Lie, *Generasi ke Generasi* (Bandung: Visi Anugerah Indonesia, 2017), 137-139.

No	Komponen-komponen Mengajar menurut Akronim T-E-A-C-H-E-R	Prinsip-prinsip Pendidikan Kristiani bagi Keluarga Kristen Masa Kini
1	T— <i>Teacher</i> Guru/pendidik yang merancang seluruh komponen pengajaran	Orang tua berperan sebagai pendidik keluarga yang memegang dan menghidupi hubungan perjanjian dengan Tuhan. Orang tua adalah agen yang paling berdampak dalam kehidupan iman anak-anak. Ayah adalah pendidik primer dan ibu sebagai pendidik sekunder. Prinsip pendidikan Kristen ditetapkan oleh kepala keluarga sebagai pemimpin dan pengarah, tetapi penerapannya dibantu oleh ibu.
2	E— <i>Explicit Curriculum</i> Kurikulum yang eksplisit adalah bahan pengajaran yang disampaikan	Kurikulum yang disampaikan kepada anak-anak adalah firman Tuhan yang mengandung janji berkat, bila ditaati dengan setia dalam menyembah Dia. Kurikulum juga perlu dipahami sebagai serangkaian pengalaman pembelajaran yang mengedepankan keteladanan yang riil melalui gaya hidup sehari-hari.
3	A— <i>Aims</i> Tujuan yang ditetapkan dari awal oleh pendidik untuk dicapai oleh murid/peserta didik	Tujuan pembelajaran yang perlu dicapai oleh anak-anak haruslah meliputi aspek-aspek berikut: A— <i>Affective</i> yang menyentuh perasaan dan sikap, B— <i>Behavior</i> yang menyangkut pola perilaku, C— <i>Cognitive</i> yang bersifat pengetahuan, dan D— <i>Disposition</i> (kecenderungan atau kebiasaan). Tujuan akhirnya adalah mengasihi Tuhan dengan segenap hati, jiwa, kekuatan dan akal budi, serta mengasihi sesama seperti diri sendiri.
4	C— <i>Class/Individual Learner</i> Murid/peserta didik	Murid adalah pembelajar yang berusia anak sampai remaja. Mereka berada di bawah tanggung jawab orang tua sehingga mereka harus belajar hormat kepada orang tua sebagai agen yang dipercayakan Tuhan untuk mendidik dalam membentuk sikap taat pada perintah-Nya yang mengandung janji berkat. Jika mereka hormat dan taat, mereka yang lahir sebagai generasi baru di zaman apa pun akan mewarisi berkat Tuhan sesuai janji kekal-Nya.
5	H— <i>Holistic Environment</i> Lingkungan secara holistik yang menunjang efektivitas pembelajaran	Lingkungan yang kondusif terhadap perjanjian adalah lingkungan rumah dan sekitar yang dihiasi dengan simbol-simbol pengingat; konteks pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari; hubungan dekat dan terbuka dengan orang tua; nilai-nilai komunitas serta atmosfer keluarga yang menunjang proses ketaatan.
6	E— <i>Educational Activities</i> Aktivitas pendidikan yang meliputi pengalaman pembelajaran dan variasi metode mengajar	Aktivitas pembelajaran dirancang secara variatif dan kreatif sehingga setiap pengalaman pembelajaran adalah pengalaman yang berkesan dan memotivasi setiap anggota keluarga dalam upaya mengenal Tuhan yang berjanji dan firman-Nya serta membantu pertumbuhan iman.
7	R— <i>Results</i> Hasil pengajaran pendidik terlihat dari kualitas pembelajaran murid/peserta didik (Ul. 6:29).	Hasil pengajaran orang tua terbukti berhasil dari kebiasaan hidup anak-anak mereka yang takut akan Tuhan dan berpegang pada segala perintah-Nya.

Menjalankan mandat pendidikan kristiani secara konsisten dan konsekuen memang sulit. Orang tua memerlukan contoh-contoh riil untuk diteladani. Baucham Jr. dalam bukunya *Family Shepherds* menuliskan kesaksian hidup dari keluarga James W. Alexander, seorang pendeta di abad ke-19, yang masih relevan bagi keluarga Kristen masa kini:

Tidak ada yang bisa mendorong seorang ayah menjadi lebih rohani atau memuridkan dalam perjalanan bersama Kristus selain daripada memimpin keluarganya beribadah di rumah. Supaya bisa mengajar istri dan anak-anaknya, dia harus mempelajari Alkitab dulu. Seorang wanita yang rohani akan merasa dikuatkan dan terinspirasi saat dia melihat suaminya bertanggung jawab dan memimpin ibadah dalam keluarganya. Praktik ini menciptakan harmoni dan kasih dalam rumah tangga dan adalah sumber kekuatan ketika mereka melewati masa-masa sulit bersama-sama. Saat mereka saling mendoakan, cinta mereka terhadap satu sama lain dikuatkan. Membaca dan menghafal Alkitab dan katekismus gereja menghasilkan perkembangan yang luar biasa dalam diri anak-anak, baik secara rohani dan intelektual. Apa yang dianggap berharga oleh sebuah keluarga terlihat dari berapa banyak waktu yang dihabiskan untuk melakukan hal itu. Karena itu dengan ibadah dalam keluarga, anak-anak melihat bahwa orang tuanya menganggap Kristus adalah pusat kehidupan mereka. Praktik ini akan meninggalkan warisan yang akan menguntungkan ratusan generasi ke depan.³⁸

Mereformasi Pendidikan Kristen terhadap Generasi Pewaris Perjanjian

Di Indonesia frekuensi terjadinya kasus-kasus kekerasan dalam keluarga semakin meningkat. Dalam harian Kompas, dinyatakan oleh Alimoeso bahwa sumber penyebab dari semua kejadian tersebut adalah bahwa

³⁸Voddie Baucham Jr., *Family Shepherds—Gembala-gembala Keluarga: Memanggil dan Memperlengkapi Para Pria untuk Memimpin di Rumah Mereka*, terj. Denny Pranolo (Bandung: Pionir Jaya, 2012), 75-76.

“mayoritas orang tua tidak diberikan pembekalan yang memadai saat menikah sehingga sebagian besar korban dan pelaku kekerasan tumbuh di kalangan keluarga yang pengasuhannya tak memadai pula.”³⁹ Selain kurangnya pembekalan, hal ini dapat disebabkan oleh diterimanya pandangan umum bahwa “menjadi orang tua itu tidak ada sekolahnya,” namun seharusnya tidak dijadikan dalih untuk mengabaikan pendidikan anak, tetapi justru untuk belajar menjadi orang tua yang baik.⁴⁰ Bagaimanakah sikap para orang tua Kristen terhadap pandangan umum ini—apakah menerima saja ataukah mengkritisnya?

Pandangan ini mestinya dikaji ulang apakah sesuai dengan rancangan Tuhan. Dalam kitab Ulangan 6, dengan jelas bahwa Tuhanlah yang memberikan mandat pendidikan ini melalui Musa untuk diajarkan kepada para orang tua dari bangsa Israel. Musa juga menasihati orang tua untuk “memperhatikan” (ayat 6) terlebih dahulu perintah Tuhan sebelum mengajarkannya kepada anak-anaknya (*teaching by example*). Jadi, pemimpin rohani harus berperan sebagai pendidik orang tua dan orang tua pun haruslah bersedia dididik. Pandangan umum di atas harus segera ditinggalkan dan diganti dengan pandangan baru yang alkitabiah. Kedua belah pihak hendaknya mengalami perubahan paradigma.

Untuk itu, pemimpin gerejawi perlu merancang ulang strategi pembinaan terhadap orang tua. Selama ini kebanyakan gereja cenderung hanya menekankan pendidikan pranikah, tetapi jarang sekali yang menerapkan pendidikan pascanikah. Yang ada adalah program penguatan pernikahan (*marriage enrichment*), tetapi program penguatan keluarga (*family enrichment*) dan program penguatan orang tua (*parenting enrichment*) dapat dikatakan jarang sekali. Yang terpenting sebenarnya adalah pemuridan terhadap orang tua, terutama

³⁹“Perlindungan Anak: Pembangunan Keluarga Terabaikan,” *Kompas*, 3 Juni 2016.

⁴⁰Yoseph Pencawan, “Saatnya Belajar Menjadi Orang Tua,” *Kabar 24*, 29 Mei 2018, diakses 15 November 2019, <https://kabar24.bisnis.com/read/20180529/79/800698/saatnya-belajar-menjadi-orang-tua>.

para ayah, sebab ayah adalah kepala keluarga yang akan menentukan sukses tidaknya proses mengestafetkan hubungan perjanjian. Hal ini dapat terlihat dari hasil survei yang telah dilakukan Baucham Jr. terhadap para pemimpin gereja, pemimpin denominasi, para ayah dari berbagai lapisan masyarakat:

Saya sudah melihat banyak keluarga hancur karena orang tuanya tidak peduli. Saya sudah melihat banyak anak muda tidak punya arah, mencari jawaban yang seharusnya diberikan oleh ayahnya lewat firman dan perbuatan. Dan saya ikut menangis bersama para wanita Kristen yang sudah lelah meminta kepada Tuhan agar suami mereka dijadikan pemimpin di rumah. . . . Saya juga sudah melihat pria bangkit menjawab panggilan dan tanggung jawab mereka sebagai pemimpin rohani di rumah. Saya sudah melihat banyak keluarga diubah dengan cepat saat para ayah mengambil posisi mereka. Saya sudah melihat bagaimana pernikahan dipulihkan saat para suami dengan serius mengambil tugas mereka untuk mengasahi istri mereka seperti Kristus mengasahi gereja-Nya (Ef. 5:25) dan membesarkan anak-anak mereka “di dalam ajaran dan nasihat Tuhan” (Ef. 6:4).⁴¹

Penulis berharap survei serupa dapat dilakukan di Indonesia untuk menguak fakta tentang pentingnya mereformasi pendidikan terhadap orang tua, terutama para ayah.

Mereformasi Pendidikan Kristen terhadap Generasi Penerus Perjanjian

Seorang pemimpin dikatakan berhasil, apabila ada penerusnya. Demikianlah berlaku bagi pemimpin keluarga. Dia disebut berhasil apabila ada generasi penerus perjanjian. Hal ini dilakukan melalui proses regenerasi perjanjian. Dengan pesatnya perkembangan teknologi informasi, bahkan teknologi digital, proses regenerasi menjadi semakin sulit karena adanya perbedaan generasi (“*generational distinctives*”) yang tajam dalam banyak aspek,

seperti pola belajar, pola kerja, pola bisnis, pola pikir, pola berwisata, bahkan pola pelayanan, sehingga menimbulkan kesenjangan antargenerasi. Kesenjangan ini merupakan tantangan serius di depan mata. Jika tidak diatasi, dapat menimbulkan eksodus generasi muda dari gereja atau pelayanan. Hal ini telah terjadi di luar negeri terutama di negara-negara maju, bagaimana dengan di Indonesia? Ada satu laporan riset dari Bambang Budijanto yang ditambahkan dalam artikel ini, yaitu hasil penelitian nasional yang dilakukan oleh Bilangan Research Center. Dia menyatakan suatu tanda peringatan:

Walaupun di berbagai belahan dunia terdengar bahwa banyak gereja yang kehilangan generasi mudanya, seperti yang terjadi dengan gereja-gereja di Amerika Serikat (Joseph, 2011; Kinnaman 2011), penelitian ini belum dapat memberikan validasi akan telah adanya gelombang *exodus* yang besar-besaran dari generasi muda meninggalkan gereja di Indonesia. Namun demikian, jika pun hal gelombang *exodus* generasi muda meninggalkan gereja belum terjadi di Indonesia, hasil temuan penelitian ini sebagai tanda peringatan (alarm) akan potensi terjadinya *exodus* generasi muda dari gereja di Indonesia.”⁴²

Para orang tua yang ingin berhasil menjadi generasi pewaris perjanjian hendaknya benar-benar mengindahkan tanda peringatan ini. Sikap mengantisipasi tren zaman adalah sikap yang tepat. Langkah-langkah terobosan perlu diambil demi menjangkau kembali anak muda yang terlanjur sinis terhadap gereja dan kekristenan atau terhadap orang tua yang lalai dalam menghadirkan keteladanan hidup kristiani. Kita dapat belajar dari lembaga *Passage* yang dibentuk para pemimpin *Promise Keepers* untuk membangkitkan pentingnya memuridkan remaja laki-laki agar mereka menjadi generasi penerus perjanjian Tuhan. Dalam acara KKR yang mereka selenggarakan, mereka mengemas kembali pesan

⁴¹Baucham Jr., *Family Shepherds*, 8.

⁴²Bambang Budijanto, “Spiritualitas Generasi Muda dan Gereja,” dalam *Dinamika Spiritualitas Generasi Muda Kristen Indonesia*, ed. Bambang Budijanto (Jakarta: Bilangan Research Center, 2018), 50.

kekristenan dalam bentuk-bentuk yang lebih relevan dengan kaum muda. “Dalam rally pertama, berhasil dikumpulkan sebanyak 14.000 remaja laki, para pemimpin kelompok remaja dan para ayah.”⁴³

Walaupun *Passage* tidak hadir di Indonesia, pembelajaran yang dapat kita petik adalah tentang kebangkitan pemuridan terhadap remaja atau kaum muda. Terkait hal ini, penulis mengajukan tiga prinsip dasar dalam mereformasi pendidikan Kristen kepada generasi muda. Pertama adalah bahwa orang tua menunaikan tugas nomor satu, yakni memberitakan injil kepada anak di masa yang paling terbuka sebelum usia 14 tahun. Ini adalah kesempatan emas yang jangan sampai terlewatkan. Kedua adalah pendidikan yang menerapkan pembelajaran *caught more than taught*. Pesan kekristenan lebih efektif disampaikan kepada orang muda melalui kesaksian hidup yang berintegritas. Orang tua diharapkan menunjukkan contoh riil untuk diteladani, mengadakan waktu cukup untuk berdialog, memberikan telinga untuk mendengarkan *sharing*, memberikan alternatif solusi permasalahan dari perspektif kristiani, dan melibatkan orang muda untuk berpartisipasi dalam beragam kegiatan rohani. Ketiga adalah mengubah pendekatan sistem pembelajaran *conventional* ke pembelajaran *unconventional* (mengubah cara-cara tradisional yang cenderung monolog, pasif dan otoriter dengan cara-cara yang bersifat dialogis, partisipatoris dan otoritatif).

KESIMPULAN

Dari sajian contoh sebuah rancangan praksis pendidikan Kristen berbasis keluarga ini, terlihat bahwa seorang perancang pendidikan Kristen haruslah menetapkan terlebih dahulu konsep teologisnya, barulah menarik aplikasi praktiknya. Dengan menempuh proses merancang praksis seperti ini, kita mengetahui bahwa pendidikan Kristen yang efektif seyogianya dilakukan di konteks keluarga, bukan gereja dan bukan sekolah Kristen, karena keluarga adalah komunitas perjanjian yang mengestafetkan perjanjian dari generasi ke

generasi sehingga setiap generasi diberkati untuk memberkati. Dengan mengacu pada konsep seperti itu, yang diberikan tanggung jawab utama dalam pendidikan anak adalah orang tua, sedangkan yang diberikan tanggung jawab utama dalam pendidikan orang tua adalah rohaniwan.

Jadi, dapat kita simpulkan bahwa teori atau konsep tidak boleh dibenturkan dengan praktik, tetapi harus dipadukan. Pendidikan Kristen yang efektif niscaya dibangun di atas konsep teologis yang benar. Dengan memahami kerangka berpikir yang terpadu, kita mengamankan prinsip pengajaran Tuhan Yesus bahwa orang bijaksana akan membangun fondasi yang kokoh dan bersikap proaktif dalam tindakan mengatasi permasalahan (Mat. 7:24-27).

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Anthony, Michael J., dan Warren S. Benson, *Exploring the History and Philosophy of Christian Education*. Grand Rapids: Kregel, 2003.
- Baucham Jr., Voddie. *Family Shepherds—Gembala-gembala Keluarga: Memanggil dan Memperlengkapi Para Pria untuk Memimpin di Rumah Mereka*. Diterjemahkan oleh Denny Pranolo. Bandung: Pionir Jaya, 2012.
- Beeke, Joel R. *Parenting by God's Promises: How to Raise Children in the Covenant of Grace*. Sanford: Reformation Trust, 2011.
- Budijanto, Bambang. “Spiritualitas Generasi Muda dan Gereja.” Dalam *Dinamika Spiritualitas Generasi Muda Kristen Indonesia*, diedit oleh Bambang Budijanto, 50. Jakarta: Bilangan Research Center, 2018.
- Carr, Winfred. “The Gap between Theory and Practice.” *Jurnal of Further and Higher Education* 4, no. 1 (1980). <https://doi.org/10.1080/0309877800040107>.
- Duncan, Ligon. “Berkhof on the nature of biblical concept of covenant.” *Ligon Duncan*. July 14, 2019. Diakses 30 November

⁴³Tan, *Generasi ke Generasi*, 215.

2019. <https://ligonduncan.com/berkhof-on-the-nature-of-the-biblical-concept-of-covenant>.
- Elwell, Walter A. ed., *Baker Encyclopedia of the Bible*. 4 vol. Grand Rapids: Baker, 1988.
- Fawcett, Cheryl L. "Patriarchal Family." Dalam *Evangelical Dictionary of Christian Education*, diedit oleh Michael J. Anthony, 527. Grand Rapids: Baker Academic, 2001.
- Green, Sr., Jay P. ed. *Pocket Interlinear New Testament: Numerically Coded to Strong's Exhaustive Concordance*. Grand Rapids: Baker, 1988.
- Groome, Thomas. *Sharing Faith: A Comprehensive Approach to Religious Education & Pastoral Ministry*. New York: Harper San Francisco, 1991.
- Hatlevik, Ida Katrine Riksaasen. "The Theory-Practice Relationship: Reflective Skills and Theoretical Knowledge as Key Factors in Bridging the Gap between Theory and Practice in Initial Nursing Education." *Journal of Advanced Nursing* 68, no. 4 (2011): 868-77. <https://www.doi.org/10.1111/j.1365-2648.2011.05789.x>.
- Horton, Michael. *Introducing Covenant Theology*. Grand Rapids: Baker, 2006.
- Khoe Yao Tung, *Menuju Sekolah Kristen Impian: Isu-isu Filsafat, Kurikulum, Strategi dalam Pelayanan Sekolah Kristen*. Yogyakarta: Andi, 2015.
- Lawson, Kevin E. Kata pengantar pada *Evangelical Christian Education: Mid-Twentieth-Century Foundational Texts*, oleh Fernando Arzola Jr., vii. Eugene: Wipf & Stock.
- MacCullough, Martha E. *By Design: Developing a Philosophy of Education Informed by a Christian Worldview*. Langhorne: Cairn University, 2013.
- Mahmudi, Alias. "The Gap between Theory and Practice: A Qualitative Study on Medical Assistant Program in Malaysia." *European Journal of Education Studies* 4, no. 11 (Agustus 2018). <https://doi.org/10.5281/zenodo.1326911>.
- Miller-Mclemore, Bonnie. "The Theory-Practice Distinction and the Complexity of Practical Knowledge." *HTS Theologiese Studies/Theological Studies* 72, no. 4 (2016). <https://doi.org/10.4102/hts.v72i4.3381>.
- Park, Abraham. *Seri 3 Sejarah Penebusan: Silsilah Yesus Kristus (I), Abraham-Daud, Pelita Perjanjian yang Tak Terpadamkan*. Diterjemahkan oleh Pdt. Youn Doo Hee (Jakarta: Grasindo/ Damai Sejahtera Utama, 2010), 54-59.
- Pazmino, Robert W. *Foundational in Christian Education: An Introduction in Evangelical Perspective*. Ed. ke-3. Grand Rapids: Baker Academic, 2008.
- Pencawan, Yoseph. "Saatnya Belajar Menjadi Orang Tua." *Kabar 24*, 29 Mei 2018. Diakses 15 November 2019. <https://kabar24.bisnis.com/read/20180529/79/800698/saatnya-belajar-menjadi-orang-tua>.
- Platt, David. *Follow Me (Ikutlah Aku): Panggilan untuk Mati, Panggilan untuk Hidup*. Diterjemahkan oleh Paksi Ekanto Putro. Surabaya: Literatur Perkantas Jawa Timur, 2014.
- Pratt Jr., Richard. "Reformed Theology is Covenant Theology." *Ligonier Ministries*, 1 Juni 2010. Diakses 15 November 2019. <https://www.ligonier.org/learn/articles/reformed-theology-covenant-theology>.
- Santosa, Budiyanto. Kata pengantar pada *Generasi ke Generasi*, cetakan ke-3, oleh Tan Giok Lie, 16-19. Bandung: Visi Anugerah Indonesia, 2017.
- Tan Giok Lie, *Generasi ke Generasi*, cetakan ke-3. Bandung: Visi Anugerah Indonesia, 2017.

Tye, Karen B. *Basics of Christian Education*.
Saint Louis: Chalice, 2000.

Watkins, Anne. "Closing the Theory-Practice Gap: Is It Possible?." *Ausmed*, 3 Juni

2018. Diakses 15 November 2019, <https://www.ausmed.com/cpd/articles/close-theory-practice-gap>.